

## Sholat Subuh Berjama'ah di Bulan Ramadhan

Setiap memasuki bulan Ramadhan, jama'ah mesjid meningkat jumlahnya, baik pada waktu sholat maghrib, isya' maupun subuh. Terlebih pada sholat isya', jumlahnya lebih banyak lagi, oleh karena masyarakat mengaggap seolah-olah sholat taraweh lebih penting dari sholat fardhu, harus dilaksanakan dan harus dilakukan bersama-sama di masjid, musholla atau langgar secara berjama'ah.

Ibadah puasa sudah benar-benar dianggap sebagai kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam. Suasana ini sudah jauh berbeda dengan sepuluh tahun lalu. Pada saat ini, jarang kelihatan orang Islam yang tidak menjalankan puasa. Mungkin, sekalipun tidak menjalankan kewajiban sebulan penuh ini, merasa tidak enak jika diketahui oleh orang lain. Hal itu berbeda dengan keadaan sepuluh tahun lalu, walau mengaku dirinya beragama Islam, setidaknya-tidaknya tatkala melangsungkan pernikahan, tidak menjalankan puasa pada bulan ramadhan. Clifford Geertz menyebut sebagai orang abangan yang membedakan dengan kaum santri.

Karena masyarakat pada umumnya berpuasa, maka setiap sekitar jam 03.00 pagi mereka bangun untuk makan sahur. Kegiatan itu dilanjutkan dengan sholat subuh berjama'ah di masjid. Laki-laki perempuan, segera setelah mendengar adzan yang dikumandangkan, mereka datang ke masjid untuk sholat subuh berjama'ah. Itulah sebabnya jumlah jama'ah meningkat bilamana dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Melalui berjama'ah ini warga sekitar masjid bertemu, bersama-sama sholat berjama'ah. Dipimpin oleh seorang imam, mereka bertakbiratul ikhrom bersama, membaca al fatehah, ayat-ayat al Qur'an, ruku', i'tidal, sujud dan duduk, sejumlah dua roka'at dan diakhiri dengan salam. Bagi orang yang merasakan betapa penting dan indahnya persatuan, persaudaraan, saling mengenal dan saling mencintai sesame, kegiatan itu benar-benar indah. Tatkala sebagian orang yang masih suka memenuhi nafsu dengan memperpanjang waktu tidur, kaum muslimin yang taat beribadah sudah membasuh muka, tangan, mengusap rambut dan membasuh kaki dan pergi ke masjid. Di pagi buta itu, kaum muslimin sudah bertemu dalam keadaan bersuci dari hadats kecil, berwudhu dan tentu juga hadas besar untuk menghadap Allah swt. Inilah ajaran Islam yang indah jika dilaksanakan secara istiqomah. Melalui sholat berjama'ah ini suasana yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi pada pergaulan sehari-hari bisa lenyap, setidaknya-tidaknya terdapat pintu untuk mengurangi ketegangan yang terjadi.

Sholat berjama'ah, termasuk sholat subuh dilakukan atas dasar kemauan dan keikhlasan, tidak ada yang mengundang, kecuali suara adzan. Tidak ada yang memaksa mereka harus datang ke masjid. Lewat sholat subuh berjama'ah ini mereka tidak menda patkan apa-apa, terutama yang bersifat material. Keuntungan yang mereka dapatkan adalah suasana ketenangan batin, merasa telah mendekatkan diri pada Allah swt. Ketika itu bibirnya telah diajak untuk mengucapkan sifat-sifat Allah yang maha suci, maha besar dan maha agung. Anggota badannya telah digerakkan untuk memuji Yang Maha Kuasa, dan batinnya telah dipertautkan dengan Dzat Yang Maha Mulia. Lewat gerakan hati, mulut dan anggota badan itulah seseorang berkomunikasi dengan Tuhannya yang selanjutnya melahirkan ketenangan dan kesempurnaan hidup.

Kegiatan spiritual itu seharusnya dilakukan oleh siapa saja, baik yang kaya maupun yang miskin, mereka

yang lagi berkuasa maupun yang menjadi rakyat kecil, mereka yang tua maupun yang muda. Mereka yang tergabung dalam sholat berjama'ah tidak dibedakan atas dasar status sosialnya. Mereka yang datang awal berhak menempati barisan paling awal, dan begitu juga sebaliknya, siapa saja yang datang terakhir, apakah mereka itu pejabat tinggi, orang kaya atau orang berpengaruh lainnya, harus menerima berada pada barisan paling belakang. Ajaran Islam mengajarkan kesetaraan bagi semua orang. Perbedaan di antara manusia di hadapan Allah swt., hanya didasarkan pada ketaqwaannya. Inna akromakum indallahi atqokum

Jika akhir-akhir ini para ilmuwan menggelisahkan atas ketertinggalan bangsa Indonesia dari bangsa lain yang telah berhasil mengembangkan industrinya, sesungguhnya hal itu tidak perlu terlalu dirisaukan. Bagi umat Islam, ukuran keberhasilan hidup bukan semata-mata terletak pada keberhasilan dalam mengumpulkan harta, mengembangkan industri, melainkan yang justru lebih penting adalah meraih ketaqwaan. Memang tidak salah seorang muslim menjadi kaya, berpendidikan tinggi, memenangkan dalam kompetisi global dari berbagai segi kehidupan, tetapi tidak selayaknya hal itu justru menjauhkan diri pada Allah swt. Apalagi pula, dengan keberhasilan negara tetangga mengembangkan industri, menjadikan sementara kita terkejut melihat keadaan sendiri yang masih tertinggal, dan selanjutnya mengait-ngaitkan antara Islam dan keberhasilan material itu. Islam kemudian dianggap sebagai biang ketertinggalan.

Kesimpulan tersebut tidak benar. Islam justru mendorong kemajuan. Rasulullah sendiri lebih mencintai umatnya yang kuat daripada yang lemah. Ketertinggalan itu bukan bersumber dari Islam, melainkan sekedar menyangkut manajemen kehidupan berbangsa dan bernegara yang belum berhasil ditata. Sedangkan selama ini para pemimpin negeri ini, baik dari unsur eksekutif, legislative maupun yudikatif juga bukan seluruhnya berasal pemeluk Islam. Bahkan bisa jadi, mereka yang beragama Islam pun juga belum tentu seruhnya rajin sholat subuh berjama'ah sebagaimana dituturkan di muka. Wallahu a'lam.